

PEREMPUAN DALAM MAJALAH PEREMPUAN MUSLIM

Nur Latifa U.S

Jurusan Ilmu Komunikasi UMS

ABSTRAK

Artikel ini ingin melihat bagaimana media mengonstruksikan peran perempuan dalam rumah tangga serta nilai-nilai apa yang ditanamkan melalui teks. Khususnya pada majalah Mu'minah. Alasan mengapa majalah inilah yang diteliti, karena personil meja redaksi yang dipunyai oleh majalah ini seluruhnya laki-laki. Padahal, apa yang mereka bahas seluruhnya mengenai perempuan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini memakai paradigm analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills (tokoh wacana feminis). Lewat metode ini teks-teks dalam majalah akan dianalisis melalui dua elemen, yaitu: posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Terdapat dua kesimpulan yang diambil di sini. Pertama, dominasi laki-laki dalam keredaksian majalah Mu'minah sangat berpengaruh pada wacana yang dihasilkan. Sebab, segala teks yang mengemukakan tentang nilai-nilai perempuan dituliskan oleh laki-laki dari perspektif laki-laki pula. Kedua, akses perempuan dalam majalah Mu'minah yang sangat minim, makin menguatkan wacana yang cenderung bias gender. Perempuan tak diberi ruang gerak yang bebas dalam mendefinisikan nilai-nilai yang dianutnya.

Kata Kunci : analisis wacana, perempuan, rumah tangga, gender

LATAR BELAKANG

Di antara riuhnya wacana tentang gerakan feminisme *a-la* Barat, muncullah wacana-wacana feminisme dari sisi agama. Berbagai macam perdebatan juga terjadi di antara tokoh-tokoh agama, salah satunya Islam. Wacana emansipasi pertama kali digulirkan oleh Syekh Muhammad Abduh, kemudian disusul oleh Hasan At-Turabi, Syekh Mahmud Syaltut, Sayyid Quthb, Syekh Yusuf Al-Qardawi, dan Jamal A. Badawy. Tokoh-tokoh tersebut mendasari pendapatnya pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadist (Syamsudin, 2006). Di sisi lain, terdapat tokoh intelektual yang menyerukan feminisme dengan pendekatan sekular liberal, yaitu Qasim Amin. Pandangannya kemudian dibantah oleh Syekh Abdul Halim Muhammad. Sedangkan tokoh feminis dari perempuan sendiri digawangi

oleh Amina Wadud, Rifat Hassan dan Fatima Mernisi.

Perdebatan tentang kesetaraan gender dalam Islam, khususnya dalam hal rumah tangga, semakin disemarakkan oleh kalangan pesantren versus Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). Perdebatan tersebut dipicu oleh terbitnya buku yang ditulis oleh FK3 berjudul "Wajah Baru Relasi Suami Istri, Telaah Kitab 'Uqud al- Lujayn" (Ramli, 2006) (Husaini, 2006). Perbedaan tersebut disebabkan karena pemahaman agama yang mencakup tentang pemahaman Hadist dan Al-Quran tidak lah sama bagi tiap orang.

Menurut Amina Wadud, sebenarnya tidak ada suatu metode penafsiran pun yang benar-benar objektif, karena seorang ahli tafsir

(*mufassir*) seringkali terjebak pada prasangka-prasangkanya, sehingga kandungan teks itu menjadi tereduksi dan terdistorsi maknanya. Setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci Al-Quran, menurut Wadud, sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassir, latar belakang budaya, dan prasangka yang melatarbelakanginya (Husaini, 2006). Hal inilah yang disebut oleh Wadud sebagai "*prior text*". Maka, setiap produk tafsir dari seorang mufassir, tentulah terkait dengan konteks sosiologis dan individualitasnya (Hassan, 1995).

Menurut Riffat Hassan, dalam agama Islam, telah nyata ditunjukkan bahwa perempuan-perempuan seperti Khadijah, Aisyah, dan Rabi'ah Al-Basri, merupakan tokoh-tokoh yang terkemuka dalam Islam. Namun, sampai saat ini pada umumnya tradisi Islam secara kaku tetap bersifat patriarkal. Ia menghalangi tumbuhnya keserjanaan di kalangan perempuan, khususnya dalam pemikiran keagamaan. Hal itu berarti sumber-sumber dasar Islam yang utama yakni; Al-Quran, Al-Hadist, dan Fiqih, hanya ditafsirkan oleh laki-laki Muslim yang tidak bersedia melakukan tugas-tugas mendefinisikan status ontologis, teologis, sosiologis dan eskatologis perempuan Muslim. Tetapi, hingga kini mayoritas perempuan Muslim menerima keadaan ini secara pasif (Hassan, 1995).

Salah satu bukti umpan balik yang dimunculkan oleh aktivis-aktivis agama, yaitu ditandai dengan hadirnya media massa religi yang memiliki segmentasi khusus perempuan. Media tersebut mencoba memaknai kembali tentang hadirnya sosok perempuan di muka bumi. Khususnya, peran perempuan dalam rumah tangga.

Pemakaian institusi media itu dirasa sangat penting oleh pemuka-pemuka agama.

Pasalnya, media dirasa sebagai alat komunikasi yang cukup efektif dalam penanaman sebuah nilai. Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Salah satu contohnya adalah munculnya majalah Mu'minah. Majalah Mu'minah dipakai sebagai media yang menyuarakan tentang perempuan dan bersegmentasikan perempuan. Namun, struktur keredaksian majalah ini seluruhnya diisi oleh para laki-laki. Melalui majalah inilah, para redaktur mencoba menanamkan sebuah nilai tentang perempuan dari perspektif mereka.

Proses penanaman sebuah nilai dan pengukuhan posisi satu kelompok lewat media, tak lantas membuat media menjadi kekuatan jahat yang (secara sengaja) merendahkan pihak lain. Proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak pun tak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media (Eriyanto, 2001).

Tulisan ini memfokuskan diri pada teks yang ditulis dalam majalah Mu'minah. Majalah ini memberikan wacana tentang bagaimana menjadi perempuan, khususnya dalam ranah domestik dari kaca mata laki-laki.

Melalui tulisan-tulisannya, media tersebut memaknai peran perempuan dalam rumah tangga dari kaca mata tafsir yang mereka pakai. Pesan-pesan tersebut disampaikan berdasarkan pemahaman agama yang dimiliki oleh redaktur.

Tafsir-tafsir yang telah diproduksi oleh para mufassir tersebut masuk dan memenuhi rongga-rongga media perempuan Muslim. Produk tafsir itu akhirnya menjadi ideologi yang dianut oleh para personil di balik media.

Siapa yang mendominasi meja redaksi, juga akan sangat memengaruhi produk wacana yang akan digulirkan. Pasalnya, orang yang bisa mendominasi, dengan mudah akan memberikan suatu makna pada orang yang tak memiliki dominasi sama sekali.

Gender yang menempati kursi keredaksian pada sebuah media, tentunya juga akan menjadi faktor yang berpengaruh dalam produksi teks. Majalah tersebut didominasi oleh kru yang seluruhnya bergender laki-laki. Para laki-laki itulah yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan nilai-nilai tentang perempuan dalam rumah tangga, melalui wacana yang digulirkan dalam majalah. Sedangkan perempuan sebagai objek yang tak memiliki otoritas apa pun dalam menentukan nilai-nilai yang dilemparkan melalui teks.

TINJAUAN PUSTAKA

Majalah sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa di sini diartikan sebagai media yang dihasilkan oleh teknologi modern. Sedangkan massa berarti menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin, 2003).

Menurut Josep A Devito, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Sedangkan menurut Jay Black, komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen (Nurudin, 2003).

Sebuah komunikasi disebut sebagai komunikasi massa jika mencakup ciri-ciri berikut (Nurudin, 2003):

1. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa itu bukan satu orang, tetapi kumpulan orang-orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja dalam satu salam lain dalam sebuah lembaga. Lembaga di sini menyerupai sebuah sistem. Di dalam komunikasi massa, yang disebut komunikator itu adalah lembaga media massa itu sendiri.

2. Komunikan dalam Komunikasi Massa bersifat Heterogen

Audience sebuah media massa memiliki keragaman umur, jenis kelamin, umur, dan status sosial ekonomi. Karakter komunikan atau *audience* menurut Herber Blumer adalah:

- *audience* dalam komunikasi massa sangatlah heterogen. Artinya, heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya, mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat.
- Berisi individu-individu yang tidak tahu atau mengenal satu sama lain. Di samping itu, antar individu itu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung.
- Mereka tidak memunyai kepemimpinan atau organisasi sosial.

3. Pesannya Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tersebut tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok

masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan pada khalayak yang plural. Oleh karena itu, pesan-pesan yang dikemukakannya pun tidak boleh bersifat khusus. Khusus di sini, artinya pesan itu memang tidak disengaja untuk golongan tertentu.

4. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah

Dalam komunikasi massa, komunikasi hanya berjalan satu arah. *Audience* tidak dapat langsung memberikan respon kepada komunikatornya. Kalaupun bisa, maka akan bersifat tertunda. Sebab, jika dalam komunikasi massa terdapat komunikasi dua arah, maka sebisa mungkin seluruh komunikan harus terlibat dalam proses komunikasi dua arah tersebut. Tapi, tentu saja hal itu sulit dilakukan. Jadi, komunikasi massa cukup satu arah saja.

5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Dalam komunikasi massa, terdapat keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak di sini berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan. Dalam kasus yang sering dialami media cetak, komunikan terkadang tidak membacanya secara bersamaan. tetapi, hal itu tetap disebut serempak. Karena komunikator dalam media massa itu berupaya menyiarkan informasinya secara serempak.

6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan

teknis yang dimaksud seperti; mesin cetak, komputer.

7. Komunikasi Massa dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper atau yang sering disebut pentapis informasi atau palang pintu atau penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. *Gatekeeper* berfungsi sebagai pemilah, pemilih dan orang yang menyesuaikan informasi yang didapat dengan informasi yang hendak disebarkan. Ia juga berfungsi untuk menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data dan mengurangi pesan-pesannya. *Gatekeeper* yang dimaksud antara lain; reporter, editor, dan manajer pemberitaan.

Dalam sejarahnya, bentuk-bentuk komunikasi diawali dari era tanda dan isyarat. Gerak isyarat dan tanda itu dalam komunikasi dikenal dengan komunikasi nonverbal. Artinya, mereka tetap bisa berkomunikasi meskipun dengan 'bahasa' dan kemampuannya sendiri (Nurudin, 2003).

Zaman pun terus berkembang. Manusia semakin mengerti pentingnya komunikasi. Sehingga, cara berkomunikasi pun bergeser menuju era bahasa lisan. Di zaman ini, manusia mulai menemukan kata, angka dan simbol lain. Dengan sistem simbolik yang dimiliki, individu dapat mengklasifikasi, mengirim, menerima dan mengerti pesan lebih baik (Nurudin, Komunikasi Massa, 2003).

Setelah masuk ke zaman lisan, peradaban manusia masuk menuju zaman tulisan. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi mengandalkan lisan, tetapi tertulis. Di zaman ini adalah salah satu dari proses pergantian dari gambaran piktografi ke sistem fonetis, dari penggunaan gambar ke penggunaan surat sederhana untuk menyatakan maksud yang lebih spesifik. Era ini juga bisa disebut proses awal usaha manusia untuk merekam informasi dengan melukiskan atau menggambarkan gagasannya (Nurudin, Komunikasi Massa, 2003). Era tulisan ini menjadi era yang sangat penting bagi cikal bakal terciptanya media cetak sebagai bentuk komunikasi.

Setelah mengenal tulisan, manusia mulai mencipta mesin cetak. Penemu mesin cetak pertama adalah Johan Gutenberg. Berkat penemuannya, berbagai macam dokumentasi, injil atau pun informasi dapat digandakan dengan cara yang lebih efisien. Berkat mesin cetak ini pula, manusia mulai mencipta surat kabar. Pada dekade ke tiga abad ke-19, dampak perkembangan cepat dari media cetak sungguh terasa sekali. Bahkan sudah ada gagasan untuk mengombinasikan surat kabar ke dalam media massa komunikasi lainnya.

Menurut Melvin D. Fleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, mengatakan ada dua hal penting yang layak dicermati dalam era ini. Pertama, media surat kabar dan juga media cetak lainnya bisa muncul setelah seperangkat kompleksitas elemen budaya muncul dan terus berkembang di masyarakat. Kedua, seperti hampir terjadi pada semua penemuan sebelumnya, penemuan mesin cetak merupakan gabungan antar elemen dalam masyarakat (Nurudin, 2003).

Setelah kemunculan media cetak, langkah aktivitas komunikasi mulai menanjak cepat. Segala hal yang terjadi di seluruh

belahan dunia dapat ditangkap oleh media. Majalah sebagai bentuk komunikasi massa pun makin berkembang secara pesat. Ia memiliki komunikasi yang heterogen, dapat menjangkau *audience* yang cukup banyak, dan dapat menyebarkan informasi secara serempak.

Selain sebagai bentuk komunikasi massa, majalah juga merupakan bentuk media massa. Ia berfungsi sebagai alat untuk membentuk konstruksi realitas.

MEDIA MEMBENTUK KONSTRUKSI REALITAS

Komunikasi merupakan proses di mana semua realitas terbangun. Ia melibatkan segala aspek dan tak dapat dipisahkan. Dari sisi komunikasi, menurut Pierce, perpektif adalah cara seseorang memandang atau melihat sesuatu dan kemudian ia mengonstruksikan bagaimana sesuatu itu dilihat atau dipikirkan (Littlejohn, 1999).

Dalam hal ini, komunikasi diwujudkan dalam bentuk media. Seperti telah diuraikan di atas, media merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Melalui media, ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan (Eriyanto, 2001).

Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Seperti dikatakan

Tony Bennet, dalam buku Eriyanto, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2001).

Pandangan kritis juga memandang bahwa media sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Di sini, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001).

Titik penting dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik (Eriyanto, 2001).

Bagi Hall, menurut Eriyanto, media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial, perjuangan dalam memenangkan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan di mana memasukkan bahasa di dalamnya (Eriyanto, 2001).

PATRIARKI

Patriarki merupakan sebagai suatu kultur yang mempunyai bias andosentris, di mana laki-laki dianggap sebagai norma (Bhasin, 1996). Engels berasumsi bahwa pembagian kelas dan subordinasi perempuan

berkembang secara historis. Ia membagi tiga tahap sejarah masyarakat: biadab, barbarisme dan peradaban. Saat masa biadab, umat manusia hidup hampir sepenuhnya seperti binatang, mengumpulkan makanan dan berburu. Keturunan mengikuti garis ibu, tidak ada pernikahan dan tidak ada gagasan mengenai milik pribadi (Bhasin, 1996).

Mengumpulkan makanan dan berburu terus berlanjut ke masa barbarisme dan perlahan-lahan pertanian dan peternakan binatang berkembang. Kaum laki-laki mulai bergerak meninggalkan tanah pertanian untuk berburu, sementara kaum perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah serta pekarangannya. Suatu jenis pembagian kerja seksual perlahan-lahan berkembang, tetapi perempuan punya kekuasaan, dan juga punya kontrol atas gen (klan atau komunitas dari nenek moyang yang sama). Di dalam gen tidak ada kelas tetapi terjadi konflik antara satu gen dengan gen yang lain (Bhasin, 1996).

Kemudian, para laki-laki mulai mengembangkan senjata untuk berburu. Mereka mulai melakukan pertempuran antar suku. Perbudakan berkembang. Gen mulai punya binatang dan budak, khususnya budak perempuan. Hal inilah yang mendorong pembagian antarseks lebih lanjut (Bhasin, 1996).

Laki-laki memperoleh kekuasaan atas orang lain dan mulai menumpuk kekayaan dalam bentuk binatang dan budak. Semuanya ini mendorong pembentukan milik pribadi. Laki-laki berkehendak mendapatkan kekuasaan dan kekayaan dan mewariskannya kepada anak-anak mereka. Untuk memastikan pewarisan ini, hak ibu dihapuskan (Bhasin, 1996).

Untuk menetapkan hak ayah, perempuan harus dijinakkan serta dibatasi dan seksualitasnya diatur dan dikontrol. Bagi Engels, pada kurun waktu inilah dan karena alasan inilah patriarki dan monogami untuk perempuan ditegakkan (Bhasin, 1996).

Karena surplus sekarang dihasilkan di tempat yang dikontrol oleh laki-laki, dalam hal ekonomi perempuan menjadi tergantung. Peradaban modern didasarkan pada pembatasan perempuan di wilayah rumah untuk menghasilkan keturunan yang mewarisi kekayaan. Inilah, awal mula standar ganda seksual dalam pernikahan. Menurut Engels, dengan perkembangan negara, keluarga monogami berubah menjadi keluarga patriarkal di mana kerja rumah tangga istri menjadi “pelayanan pribadi, istri menjadi kepala pelayan, yang disingkirkan dari semua partisipasi di bidang produksi sosial” (Bhasin, 1996).

Lain halnya dengan asumsi Engels, Maria Mies, seorang feminis sosialis beranggapan bahwa ada bias biologis dalam penjelasan-penjelasan awal mengenai hierarki seks. Mies menjelaskan determinisme yang terang-terangan maupun tersembunyi ini, yang diperbahasakan oleh Freud bahwa anatomi itu takdir, mungkin adalah hambatan yang paling dalam berurat akar bagi analisis mengenai sebab-sebab penindasan dan eksploitasi bagi perempuan (Bhasin, 1996).

Pembagian kerja hierarkis antara lelaki dan perempuan serta dinamikanya merupakan bagian tak terpisahkan dari hubungan produksi yang dominan. Yaitu hubungan kelas dari zaman dan masyarakat tertentu dan dari pembagian kerja nasional dan internasional yang lebih luas. Ia tidak sepakat dengan analisis Engels yang mengatakan bahwa sejarah patriarki dimulai dengan

peradaban, eksploitasi perempuan oleh lelaki dan lelaki oleh perempuan. Baginya, jika mengikuti gagasan Engels, perempuan hanya memindahkan interaksi dirinya dengan alam ke bidang evolusi. Padahal, perempuan belum memasuki sejarah (sebagaimana yang didefinisikan lelaki) dan pada dasarnya masih dalam dunia binatang (Bhasin, 1996).

Kelelakian dan keperempuanan bukanlah terberi secara biologis. Melainkan merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang. Dalam setiap masa sejarah kelelakian dan keperempuanan didefinisikan secara berbeda-beda, definisinya tergantung pada mode produksi utama masa bersangkutan (Bhasin, 1996).

Hal ini berarti bahwa perbedaan organik antara perempuan dengan lelaki ditafsirkan dan dinilai secara berbeda, sesuai dengan bentuk pengambilalihan bahan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena itu lelaki dan perempuan mengembangkan hubungan dengan tubuhnya sendiri yang secara kualitatif berbeda. Maka dalam masyarakat matristik, keperempuanan ditafsirkan sebagai paradigma sosial seluruh produktivitas, sebagai prinsip aktif utama dalam produksi kehidupan (Bhasin, 1996).

Semua perempuan didefinisikan sebagai ibu rumah tangga (sedang semua laki-laki sebagai pencari nafkah) dan pengasuhan anak menjadi bagian yang hakiki dari sindrom ibu rumah tangga. Perbedaan antara definisi awal matristik tentang keperempuanan dan definisi modern ialah bahwa yang modern telah dikosongkan dari semua kualitas aktif, kreatif dan produktif (Bhasin, 1996).

Produksi kehidupan baru oleh perempuan terkait tak terpisahkan dengan produksi alat-alat subsistensi untuk keperluan itu.

Pengambilalihan hakikat badaniah mereka, membuat mereka menjadi pemberi pertama makanan sehari-hari, sebagai pengumpul makanan maupun sebagai petani (Bhasin, 1996).

Mies mengatakan bahwa hubungan objektif laki-laki dengan alam berbeda secara kualitatif, karena laki-laki dengan alam berbeda secara kualitatif, karena laki-laki tidak bisa mengalami badannya seproduktif perempuan. Mies berpendapat, konsepsi diri laki-laki sebagai manusia, yaitu produktif, berkaitan erat dengan penemuan dan penguasaan peralatan (Bhasin, 1996).

Jadi, produktivitas perempuan adalah prasyarat dari produktivitas laki-laki. Dimensi material tercakup dalam fakta bahwa perempuan pada semua zaman akan menjadi produser perempuan dan laki-laki baru, dan bahwa tanpa produksi ini semua bentuk dan mode produksi lainnya akan kehilangan maknanya (Bhasin, 1996).

Asumsi Mies, hubungan yang hierakis dan eksploitatif bukanlah konsekuensi dari sumbangan ekonomi laki-laki yang lebih besar, melainkan akibat dari perkembangan dan kontrol alat-alat perusak melalui mana mereka mengontrol perempuan, alam, dan laki-laki lain. Menurutnya, perempuan menemukan alat-alat produksi sementara laki-laki menemukan panah dan tombak (Bhasin, 1996).

Mies beranggapan bahwa bukanlah teknologi berburu yang menyebabkan tegaknya dominasi eksploitatif dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, sejauh kaum pemburu masih terbatas pada konteks berburu-meramu yang terbatas, mereka tidak akan menyadari potensi eksploitatif mode produksi predatoris

mereka. Namun, bangsa pastoralislah yang pertama membuat hubungan patriarkal antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memegang monopoli atas senjata dan sekarang mereka menyadari fungsi generatifnya juga.¹

Bagi bangsa pastoral, perempuan tidak lagi sangat penting sebagai produsen atau pencari makanan, sebagaimana halnya dalam masyarakat berburu. Perempuan diperlukan sebagai penghasil anak, khususnya anak laki-laki. Produktivitas mereka diturunkan derajatnya menjadi fertilitas yang diambil-alih dan dikendalikan oleh kaum laki-laki (Bhasin, 1996).

Selanjutnya, Maria Mies berpendapat bahwa pembagian kerja berdasar jenis kelamin yang timpang, yang dibuat melalui alat-alat kekerasan, ditopang oleh lembaga-lembaga seperti keluarga dan negara serta sarana-sarana sistem ideologi yang kuat, yang paling penting adalah agama-agama patriarkal, yang mendefinisikan perempuan sebagai bagian dari alam yang harus dikendalikan dan dikuasai oleh kaum laki-laki (Bhasin, 1996).

Sikap patriarkis juga nampak dalam kehidupan beragama. Selama berabad-abad sejarah Islam, perlu ditunjukkan bahwa sumber-sumber Islam seperti; Al-Quran dan Hadist hanya ditafsirkan oleh laki-laki Muslim yang tidak bersedia melaksanakan tugas-tugas mendefinisikan status ontologis, teologis, sosiologis, dan eskatologis, perempuan muslim (Hassan, 1995).

Selama berabad-abad, laki-laki dipahami sebagai makhluk superior. Menurut Riffat Hassan, asal muasal keyakinan ini berangkat dari asumsi: pertama, ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki, bukan perempuan, karena diyakini bahwa perempuan tercipta dari

1 *ibid*, hal: 47

tulang rusuk laki-laki, karena itu perempuan adalah makhluk derivatif dan secara ontologis bersifat sekunder. Kedua, bahwa perempuan, bukan laki-laki, merupakan sebab utama kejatuhan manusia atau terusirnya manusia dari surga. Ketiga, bahwa perempuan bukan saja dari laki-laki tetapi juga untuk laki-laki (Hassan, 1995).

Menurut Riffat Hassan, dari tiga puluh juz dalam Al-Quran, tidak ditunjukkan satu pun ayat yang mengatakan bahwa laki-laki dahulu diciptakan dari perempuan ataupun sebaliknya. Dalam Al-Quran, disebutkan bahwa manusia pertama bernama Adam. Sedangkan Adam merupakan istilah Ibrani yang berarti tanah (Hassan, 1995).

Sedangkan penurunan manusia dari surga ke bumi, bukanlah kesalahan adam sendiri atau pun pasangannya. Dalam Quran Surat Thaha ayat 115-125, penyimpangan yang dilakukan oleh pasangan manusia di surga lebih sebagai tindakan kolektif dari pada tindakan individual, karenanya, tanggung jawab tidak secara jelas dibebankan pada laki-laki atau pun perempuan (Hassan, 1995).

Dalam kerangka teologi Al-Quran pun jelas bahwa keluarnya Adam dan pasangannya bukan merupakan sebuah hukuman. Namun, kesengajaan yang dilakukan oleh Allah. Sebab, Allah memang bermaksud menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Pernyataan tersebut secara jelas dimuat dalam surat Al-Baqarah: 30, yang berbunyi (Hassan, 1995):

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Setelah membahas mengenai patriarki, penelitian ini juga akan membahas mengenai kesetaraan gender dan Islam. Pasalnya, gerakan kesetaraan gender merupakan sebuah reaksi dari budaya patriarki.

KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

Terdapat perbedaan yang mendasar mengenai pengertian gender dan jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin berarti merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kodrat biologisnya. Artinya, seorang laki-laki memiliki penis, jakun, sperma dan unsur biologis lainnya. Sedangkan perempuan memiliki vagina, payudara, rahim dan unsur biologis lainnya. Kedua perbedaan inilah yang disebut sebagai jenis kelamin (*seks*) (Kasiyan, 2008).

Di kalangan umat Islam, wacana emansipasi pertama kali digulirkan oleh Syeikh Muhammad Abduh. Ia berpendapat mengenai pentingnya anak-anak perempuan dan kaum perempuan muslim mendapat pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, supaya mereka mengerti hak-hak dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslimah dalam rangka pembangunan umat (Syamsudin, 2001).

Nilai perbedaan antar manusia di dunia dapat disimpulkan dengan jelas dari pernyataan Al-Quran dalam surat Al-Hujurat ayat 13: *Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan*

kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal.

Kedua ayat tersebut di atas merekonstruksi semua dimensi eksistensi manusia. Memulai dengan penciptaan, kemudian menyatakan berpasangan: laki-laki dan perempuan. Keduanya disatukan dalam kelompok-kelompok yang besar dan kecil, yang masing-masing diterjemahkan sebagai 'bangsa' dan 'suku'. Apabila kita semua sama, tanpa ada ciri-ciri yang membedakan, kita tidak mempunyai cara untuk saling kenal atau dikenal (Wadud, 2001).

Puncak dari ayat ini dan aspek sentralnya dalam bahasan ini adalah: "yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa". Nilai yang membedakan dalam pandangan Allah adalah 'takwa' (Wadud, 2001).

Jika saja takwa ini dipahami dalam dimensi tindakan dan sikapnya, maka ayat ini dengan sendirinya sudah jelas. Allah tidak membedakan berdasarkan kekayaan, kebangsaan, jenis kelamin atau konteks sejarah, melainkan berdasarkan takwa.

Begitupun kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Budaya patriarki telah mengajarkan bahwa urusan rumah merupakan tanggung jawab penuh seorang istri. Perempuan, sebagai istri tak dipandang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki, sebagai suami. Ia tak dianggap sebagai rekan kerja dalam rumah tangga, melainkan hanya sebagai pelayan.

Pembagian peran dalam rumah tangga memang harus lebih diperjelas. Berdasarkan surat An-Nissa: 34: "*Laki-laki itu pemimpin atas perempuan, berdasarkan apa yang telah Allah lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan berdasarkan apa yang telah mereka nafkahkan*

sebagian harta mereka (untuk membiayai hidup perempuan)...".

Namunseringnya ayat ini disalahgunakan. Masyarakat beranggapan bahwa ketika seorang laki-laki menjadi pemimpin, maka laki-laki dapat menguasai kehidupan perempuan. Beberapa ulama menganggap bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki sebagai preferensi tanpa syarat dari laki-laki atas wanita, tidak membatasi pada hubungan keluarga tetapi mengaplikasikannya pada masyarakat umum. Laki-laki, makhluk superior diartikan sebagai pemimpin perempuan, makhluk inferior yang bergantung (Wadud, 2001).

Padahal, baik laki-laki maupun perempuan adalah anggota dari institusi masyarakat yang terpenting, yakni: keluarga. Keluarga dimulai oleh perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Di dalam keluarga, masing-masing anggota mempunyai tanggung jawab tertentu. Karena alasan biologi yang jelas. Tanggung jawab wanita adalah: melahirkan anak (Wadud, 2001).

Tanggung jawab melahirkan anak berarti sangat penting: eksistensi manusia bergantung padanya. Tanggung jawab ini membutuhkan kekuatan fisik, stamina, intelegen, dan komitmen pribadi yang dalam. Begitu pun tanggung jawab laki-laki. Demi keseimbangan dan keadilan dalam penciptaan, dan untuk menghindari penindasan, kewajiban laki-laki harus sama pentingnya dalam kelestarian umat manusia (Wadud, 2001).

Al-Quran menegaskan kewajiban seorang laki-laki sebagai pemimpin yaitu: menjaga agar perempuan tidak dibebani kewajiban tambahan yang dapat membahayakan kewajiban utamanya yang berat dan hanya dapat dipenuhi olehnya. Idealnya, segala sesuatu yang dibutuhkan

perempuan untuk menunaikan kewajiban utamanya dengan nyaman, seharusnya disediakan dalam masyarakat (dalam hal ini laki-laki), yaitu: perlindungan fisik maupun nafkah materi. Jika tidak, hal ini merupakan tindakan penindasan serius terhadap perempuan (Wadud, 2001).

Kewajiban suami dan istri yang lainnya pun telah diterangkan dalam Al-Quran secara jelas. Baik suami maupun istri, wajib mendidik anak-anak mereka secara baik. Seperti firman Tuhan yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 233: "*Seorang ibu hendaknya tidak menderita karena anaknya, demikian juga seorang bapak (tidak menderita) karena anaknya*". (Al-Istanbuli & Abu Nashr, 2005)

Pentingnya figur ibu dalam mendidik anak-anak juga diakui dalam psikologi. Kasih sayang ibu merupakan suatu syarat yang wajib untuk menjamin suatu perkembangan psikis anak-anak yang sehat. Kasih sayang ibu yang dimaksud di sini bukan hanya melainkan ibu biologis saja, tapi bisa berasal dari ayah, nenek, kakak atau orang asing pengganti ibu. Sebab, yang terpenting adalah anak dapat mengembangkan tingkah laku lekat pada seseorang tertentu.

Namun, keikutsertaan laki-laki dalam mendidik anak, juga tak dapat diabaikan. Dalam Islam, keikutsertaan laki-laki dalam mendidik anak telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dikisahkan dalam hadist: "Rasulullah pernah keluar menemui sahabat-sahabatnya sambil memanggul cucunya. Kemudian beliau shalat dan mengimami mereka. Apabila ruku', Rasul meletakkan cucunya, dan bila berdiri, Rasul menggendongnya lagi.". Sikap Rasul ini menunjukkan betapa besarnya kasih sayang yang seharusnya diberikan seorang ayah pada anaknya (Al-Istanbuli & Abu Nashr, 2005).

Rasul juga mendidik anak-anaknya dengan sikap yang tegas. Rasul bahkan sempat menunjukkan ketegasan dalam mendidik anak saat berbicara di depan pengadilan: "Demi Allah, seandainya Fathimah, Putri Muhammad, mencuri, pasti aku potong tangannya," (Al-Istanbuli & Abu Nashr, 2005).

Kasih sayang dan ketegasan tersebut merupakan wujud nyata dari pentingnya pendidikan dari seorang ayah pada anaknya. Peran penting tersebut juga telah diakui secara empiris oleh ahli-ahli psikologi.

Riset membuktikan, bahwa anak-anak yang ayahnya tidak ada, menghadapi kesulitan yang lebih besar untuk menemukan keseimbangan antara ketegasan laki-laki dan menahan diri. Kehadiran seorang ayah juga merupakan faktor penting dalam pencapaian akademis dan karier seorang anak perempuan. Hadir di sini berarti seorang ayah ikut terlibat dalam komunikasi yang intens dengan anak. Ayah mengerti apa yang diinginkan oleh anak-anak mereka, nama teman-teman mereka dan kegiatan mereka sehari-hari. Anak perempuan, yang ayahnya hadir dan terlibat dalam kehidupan mereka, cenderung tidak terlalu longgar secara seksual pada usia muda, dan cenderung lebih menjalin hubungan yang sehat dengan kaum pria bila mereka dewasa (DeClair & Gottman, 1997). (Adhim, 2006)

Jadi, dalam sebuah perkawinan, baik seorang laki-laki dan seorang perempuan memiliki tugas yang setara. Kehadiran laki-laki maupun perempuan harus saling dimengerti dan dihargai. Pernikahan menyangkut sebuah komitmen penting. Komitmen ini sangat berguna tatkala pernikahan telah memasuki gerbang kebosanan saat gairah tak lagi menggebu-gebu, seperti di tahun-tahun awal pernikahan (Adhim, 2006).

Komitmen pula yang akan membawa seorang laki-laki harus bisa menerima seorang istri, meski ia tak sempurna. Sebab, komitmen dan penerimaan yang tulus, yang akan melahirkan kehendak untuk memperbaiki (Adhim, 2006).

Kesetaraan, penghargaan, dan pengorbanan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perkawinan. Dalam bahasa Danielle Crittenden, perkawinan adalah tentang hidup dan mati, darah dan pengorbanan, tentang generasi ini dan generasi yang akan datang dan hubungan manusia dengan keabadian (Crittenden, 2002).

PEREMPUAN DALAM TEKS DARI KACAMATA WACANA SARA MILLS

a. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang memunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan (Eriyanto, 2001).

Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor

tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang memunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak (Eriyanto, 2001).

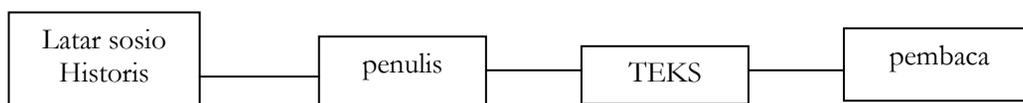
b. Posisi Pembaca

Mills juga memberikan model bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Karena, pembaca bukanlah objek yang pasif, dan hanya bisa berperan sebagai konsumen. Bagi Mills, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pasalnya, penulis tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menampilkan teks berita. Ia pun harus memperhitungkan apa yang disukai oleh pembaca dan apa yang tak disukai oleh pembaca.

Model ini memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, model ini akan secara komperhensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga penerimaan pembaca atas teks (Eriyanto, 2001). Artinya, Mills tidak hanya melihat berita semata-mata hasil produksi dari awak media. Tetapi juga memerhitungkan posisi pembaca dalam pembuatan sebuah teks.

Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Karena pembaca juga memiliki andil dalam pembuatan teks berita. Mills berasumsi bahwa teks berita merupakan hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak. Selain itu, pembaca juga ditempatkan sebagai subjek yang mampu memberikan tafsir terhadap berita yang mereka baca.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: model konteks tradisional.



Gambar: Model Konteks dalam Analisis Wacana.

Untuk membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills, sebagaimana dikutip oleh Eriyanto, mendasarkan teorinya pada teori Althusser. Ada dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Sara Mills. Pertama, gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Lewat gagasan ini individu ditempatkan sebagai subjek, kita disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat, kita menjadi subjek dalam dua dunia: kita adalah subjek sebagai individu dan kita adalah subjek dari negara atau kekuasaan. Althusser menyebutnya sebagai interpelasi, melalui mana seseorang akan ditempatkan posisinya dalam masyarakat (Eriyanto, 2001).

Gagasan yang kedua adalah mengenai kesadaran. Kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Lewat gagasan ini, dapat diketahui bagaimana penulis melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks (Eriyanto, 2001). Dalam hal ini pencantuman sapaan terhadap pembaca.

Menurut Mills, penyapaan tak langsung bekerja melalui dua cara (Eriyanto, 2001):

1. Mediasi.

Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, di mana posisi

kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan menyejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks.

2. Kode Budaya

Cara kerja kedua yaitu kode budaya. Istilah yang diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Barthes, seperti dikutip Mills, menunjukkan bahwa kode budaya ini dapat ditemukan, misalnya, dengan pernyataan: “Seperti kita tahu bersama” atau “kenyataannya”- mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Lewat teori ini, sangat jelas digambarkan bahwa siapa aktor di balik media akan memengaruhi bagaimana penerimaan pembaca terhadap teks. Pasalnya, aktor inilah yang akan mendominasi wacana dalam sebuah teks. Secara otomatis, wacana yang bergulir pun tepat seperti perspektif sang aktor.

KESIMPULAN

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dominasi laki-laki dalam keredaksian majalah Mu'minah sangat berpengaruh pada wacana yang dihasilkan. Sebab, segala teks yang mengemukakan tentang nilai-nilai perempuan dituliskan oleh laki-laki dari perspektif laki-laki pula.
2. Akses perempuan dalam majalah Mu'minah yang sangat minim, makin

menguatkan wacana yang cenderung bias gender. Perempuan tak diberi ruang gerak yang bebas dalam mendefinisikan nilai-nilai yang dianutnya.

Cara penyapaan dalam teks, yang berwujud sapaan langsung dan tak langsung, telah mengonstruksi nilai-nilai peran perempuan dalam rumah tangga. Cara penyapaan ini berfungsi sebagai penempatan posisi pembaca dalam penceritaan teks. Posisi ini, menurut Sara Mills, akan memengaruhi bagaimana teks hendak dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2006). Jika Pasangan Kita Tak Sempurna. *Al-Insan*, 62.
- Al-Istanbuli, M. M., & Abu Nashr, A. S. (2005). *wanita teladan: Istri-Istri, Putri-Putri, dan Shababat Wanita Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Crittenden, D. (2002). *Wanita Salah Langkah: Menggugat Mitos-Mitos Kebebasan Wanita Modern*. Bandung: Qanita.
- DeClair, J., & Gottman, J. (1997). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hassan, R. (1995). *Setara di Hadapan Allah: Isu Kesetaraan Laki-Laki Perempuan dalam Tradisi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Prakarsa.
- Husaini, A. (2006). hermeneutika Feminis: Suatu Kajian Kritis. *Al-Insan*, 101.
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Littlejohn, W. S. (1999). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth.
- Nurudin. (2003). *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Ramli, M. I. (2006). Ketidakjujuran Aktivist Gender: Kritik Buku "Wajah Baru Relasi Suami-Istri Telaah Kitab 'Uqud al-Lujayn". *Al-Insan*, 81.
- Syamsudin, A. (2001). Menyikapi Feminisme dan Isu Gender. *Al-Insan*, 95.
- Wadud, A. (2001). *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Jakarta: Serambi.